



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 526- 538

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Strategi Komunikasi Pengamanan Nataru (Natal dan Tahun Baru) 2025 -2026 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Utara DKI Jakarta

Ria Yunita

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

ria.rta@bsi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi pengamanan Natal dan Tahun Baru (Nataru) di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu Utara. Kepulauan Seribu merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia yang mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada periode Nataru. Peningkatan tersebut berpotensi menimbulkan risiko gangguan keamanan dan keselamatan bagi wisatawan maupun masyarakat setempat, sehingga diperlukan strategi komunikasi pengamanan yang efektif dan terkoordinasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan aparat keamanan, unsur pemerintah daerah, dan wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pramuka selama periode Nataru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengamanan yang diterapkan meliputi pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi, pembentukan tim komunikasi krisis, penerapan sistem peringatan dini, pemasangan spanduk dan baliho di lokasi strategis, serta penggunaan layanan pesan singkat seperti SMS dan aplikasi WhatsApp. Penerapan strategi komunikasi tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap aspek keamanan dan keselamatan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala, terutama terkait koordinasi antara pemerintah daerah dan aparat keamanan serta keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan strategi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan sinergi antarinstansi, penguatan sumber daya pendukung, serta upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan mengenai pentingnya keamanan dan keselamatan selama perayaan Nataru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan sistem pengamanan pariwisata di Kepulauan Seribu.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Pengamanan Nataru, Kepulauan Seribu

1. Latar Belakang

Kepulauan Seribu dikenal sebagai salah satu primadona ekowisata Provinsi DKI Jakarta karena memiliki potensi alam dan sosial budaya yang sangat kaya. Wilayah ini terdiri atas kurang lebih 110 pulau, baik pulau berpenghuni maupun tidak berpenghuni, yang sebagian besar telah berkembang menjadi objek wisata unggulan. Keindahan panorama laut, ekosistem terumbu karang, pantai berpasir putih, serta kekayaan biota laut menjadikan Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata bahari yang diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain potensi alam, karakteristik penduduk Kepulauan Seribu yang berasal dari berbagai latar belakang etnis turut memperkaya keanekaragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat setempat, sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal.

Secara administratif dan fungsional, Kepulauan Seribu terbagi ke dalam sejumlah pulau yang aktif dikunjungi wisatawan. Pulau-pulau berpenghuni seperti Pulau Harapan, Pulau Kelapa, Pulau Pramuka, Pulau Tidung, dan Pulau Pari menjadi pusat aktivitas pariwisata, pemerintahan, dan pemukiman masyarakat. Di sisi lain, terdapat pula pulau-pulau tidak berpenghuni yang justru memiliki tingkat kunjungan wisatawan lebih tinggi karena dikelola secara khusus sebagai destinasi wisata eksklusif, seperti Pulau Dolphin, Pulau Putri, Pulau Macan, Pulau Sepa, serta sejumlah pulau lainnya. Variasi karakter pulau-pulau tersebut menciptakan dinamika kunjungan wisata yang kompleks, baik dari segi jumlah wisatawan, pola pergerakan, maupun kebutuhan pengelolaan keamanan dan keselamatan.

Sebagai salah satu destinasi pariwisata populer di Indonesia, Kepulauan Seribu mengalami peningkatan signifikan jumlah kunjungan wisatawan pada periode libur besar, khususnya Natal dan Tahun Baru (Nataru). Momentum Nataru merupakan periode puncak mobilitas masyarakat yang ditandai dengan lonjakan aktivitas perjalanan dan

rekreasi. Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya potensi risiko keamanan dan keselamatan, terutama di wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan akses, ketergantungan pada transportasi laut, serta dipengaruhi oleh faktor cuaca. Oleh karena itu, analisis terhadap strategi komunikasi pengamanan Nataru 2025–2026 di Kepulauan Seribu menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menjamin keamanan, keselamatan, dan kenyamanan wisatawan maupun masyarakat lokal.

Pulau Pramuka di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara merupakan salah satu kawasan wisata unggulan sekaligus pusat pemerintahan kabupaten yang mengalami lonjakan kunjungan wisatawan cukup tinggi selama periode Nataru. Tingginya mobilitas wisatawan di wilayah ini berimplikasi pada meningkatnya potensi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), kepadatan serta keselamatan transportasi laut, risiko kecelakaan wisata bahari, hingga kemungkinan terjadinya bencana alam maupun nonalam. Oleh sebab itu, pengamanan Nataru di Pulau Pramuka tidak hanya berorientasi pada aspek penegakan keamanan, tetapi juga pada upaya pencegahan, mitigasi risiko, dan penanganan keadaan darurat secara cepat dan tepat.

Dalam rangka menjamin pelaksanaan Nataru 2025–2026 yang aman dan kondusif, diperlukan pengamanan yang terintegrasi dan terkoordinasi secara lintas sektor, melibatkan berbagai instansi terkait seperti kepolisian, TNI, pemerintah daerah, dinas perhubungan, tenaga kesehatan, serta pemangku kepentingan pariwisata. Salah satu faktor kunci keberhasilan pengamanan tersebut adalah penerapan strategi komunikasi yang efektif dan berkelanjutan. Strategi komunikasi berperan penting dalam memperlancar koordinasi internal antartugas pengamanan, sekaligus sebagai sarana komunikasi eksternal untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dan wisatawan.

Komunikasi yang jelas, cepat, dan mudah dipahami diharapkan mampu meminimalkan kesalahpahaman, meningkatkan kepatuhan terhadap aturan keselamatan, serta mempercepat respons terhadap situasi darurat. Namun demikian, kondisi geografis Kepulauan Seribu yang berupa gugusan pulau dengan keterbatasan sarana transportasi dan jaringan komunikasi, serta karakteristik wisatawan yang beragam dari segi budaya, tingkat literasi informasi, dan akses media, menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan strategi komunikasi pengamanan. Situasi tersebut menuntut adanya pendekatan komunikasi yang adaptif, kontekstual, dan berbasis pada karakteristik wilayah kepulauan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap strategi komunikasi pengamanan Nataru 2025–2026 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang diterapkan, tingkat efektivitasnya dalam mendukung pengamanan, serta berbagai kendala yang dihadapi di lapangan. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar perumusan rekomendasi strategis guna meningkatkan kualitas dan efektivitas strategi komunikasi pengamanan Nataru di Kepulauan Seribu pada masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan dalam pengamanan Natal dan Tahun Baru (Nataru) 2025–2026 di wilayah Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi pengamanan Nataru 2025–2026 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu, menganalisis efektivitas komunikasi internal dan eksternal dalam mendukung pelaksanaan pengamanan, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan strategi komunikasi pengamanan di masa mendatang.

2. Landasan Teori

Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat dipahami sebagai cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam melihat dan memahami realitas sosial. Paradigma merupakan metafora mengenai bagaimana seseorang memaknai dunia, yang tercermin dalam seperangkat keyakinan, nilai, dan asumsi dasar yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Dalam penelitian sosial, paradigma berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, serta cara menafsirkan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi manusia melalui interaksi, bahasa, dan pengalaman sosial. Paradigma ini merupakan antitesis dari pandangan objektivistik yang menempatkan realitas sebagai sesuatu yang tunggal dan dapat diamati secara netral. Dalam paradigma

konstruktivis, kebenaran dipandang bersifat relatif dan majemuk (multi-realitas), karena setiap individu dan kelompok sosial dapat memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap realitas yang sama. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa paradigma merupakan kumpulan asumsi yang saling berhubungan secara logis dan membentuk cara berpikir serta penelitian, sehingga paradigma konstruktivistik dinilai relevan untuk mengkaji strategi komunikasi yang sarat dengan interpretasi dan pengalaman sosial para aktor yang terlibat.

Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata bahasa Latin *communis* yang berarti sama atau memiliki makna yang sama, serta *communicare* yang berarti membuat menjadi sama. Dari pengertian tersebut, komunikasi dapat dipahami sebagai proses berbagi makna antara individu atau kelompok melalui penyampaian pesan. Komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi yang diwujudkan dalam simbol-simbol bermakna, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi terjadi ketika individu berinteraksi menggunakan bahasa, isyarat, perilaku, atau tindakan tertentu sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pihak lain. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas berbicara, tetapi juga mencakup berbagai bentuk interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna dalam kehidupan sosial.

Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Komunikasi memungkinkan individu memahami dunia sekitarnya, menentukan kedudukan dan perannya dalam hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang terus berubah. Selain itu, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, pembentukan sikap dan opini, serta alat untuk memengaruhi perilaku khalayak. Dalam konteks strategi komunikasi, tujuan utama komunikasi adalah menyampaikan informasi secara jelas dan tepat sasaran, membangun pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan, mengurangi kesalahpahaman, serta mendukung pencapaian tujuan organisasi atau kebijakan publik. Dalam komunikasi publik dan pemerintahan, fungsi komunikasi menjadi semakin penting karena berkaitan dengan pembangunan kepercayaan masyarakat dan pemeliharaan stabilitas sosial.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak yang luas melalui media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Dalam komunikasi massa, pesan disampaikan secara tidak langsung dan bersifat satu arah, meskipun dalam perkembangannya komunikasi massa juga memungkinkan adanya umpan balik melalui media digital. Para ahli mendefinisikan komunikasi massa sebagai penyampaian pesan melalui media kepada sejumlah besar orang dengan latar belakang yang beragam. Bittner dan Gerbner menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan arus pesan yang diproduksi secara terorganisir dan berbasis teknologi, serta dimiliki secara luas oleh masyarakat. Dalam konteks pengamanan publik, komunikasi massa berperan penting sebagai sarana penyebaran informasi, imbauan, dan peringatan kepada masyarakat secara cepat dan luas.

Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Strategi komunikasi mencakup penentuan komunikator, perumusan pesan, pemilihan media atau saluran komunikasi, penentuan sasaran khalayak, serta evaluasi dampak komunikasi. Dengan demikian, strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dipahami dan ditindaklanjuti oleh khalayak. Strategi komunikasi yang baik harus mampu mengoordinasikan sumber daya, mengantisipasi risiko, serta menyesuaikan diri dengan dinamika situasi dan kondisi lingkungan.

Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi bertujuan untuk mencapai efektivitas dalam proses penyampaian pesan kepada khalayak sasaran. Tujuan tersebut mencakup upaya menginformasikan, memengaruhi, serta mengubah sikap, pengetahuan, dan perilaku khalayak sesuai dengan tujuan komunikasi yang telah ditetapkan. Dalam konteks pengamanan publik,

strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kepercayaan, meningkatkan kepatuhan masyarakat, serta meminimalkan risiko konflik dan kepanikan. Strategi komunikasi harus bersifat fleksibel dan adaptif agar dapat menyesuaikan pesan dengan kondisi penerima serta situasi yang berkembang di lapangan.

Prinsip-prinsip Strategi Komunikasi

Agar strategi komunikasi dapat berjalan secara efektif, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, antara lain kejelasan pesan, kesesuaian konteks, konsistensi informasi, kredibilitas sumber, serta kontinuitas komunikasi. Kejelasan pesan diperlukan agar informasi mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Kesesuaian konteks menuntut pesan disesuaikan dengan situasi sosial, budaya, dan psikologis khalayak. Konsistensi dan kredibilitas sumber sangat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, sementara kontinuitas komunikasi memastikan pesan disampaikan secara berkelanjutan dan tidak bersifat sesaat.

Peran Strategi Komunikasi dalam Konteks Organisasi dan Publik

Dalam organisasi dan komunikasi publik, strategi komunikasi berfungsi sebagai pedoman dalam mengoordinasikan pesan internal dan eksternal. Strategi ini membantu organisasi menyampaikan kebijakan, program, dan informasi secara terstruktur serta meminimalkan kesalahpahaman di masyarakat. Dalam konteks keamanan dan pengamanan publik, strategi komunikasi menjadi instrumen penting dalam mendukung upaya pencegahan, pengendalian situasi, dan penanganan potensi gangguan keamanan. Strategi komunikasi yang efektif harus mampu menyampaikan informasi secara jelas, akurat, dan tepat waktu, serta mendorong partisipasi dan kepatuhan masyarakat.

Strategi Komunikasi dalam Keamanan dan Pengamanan Publik

Strategi komunikasi dalam keamanan publik merupakan upaya terencana dan sistematis untuk menyampaikan informasi, imbauan, dan kebijakan pengamanan kepada masyarakat guna menciptakan situasi yang aman dan kondusif. Komunikasi berfungsi sebagai sarana pencegahan dan pengendalian situasi dengan mendorong kesadaran dan kerja sama masyarakat. Oleh karena itu, strategi komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik khalayak, tingkat kerawanan wilayah, serta dinamika sosial yang berkembang.

Karakteristik Pengamanan Publik pada Periode Nataru

Periode Natal dan Tahun Baru ditandai dengan meningkatnya mobilitas masyarakat yang berpotensi menimbulkan berbagai risiko keamanan, seperti kemacetan, kecelakaan, kriminalitas, dan gangguan ketertiban umum. Pengamanan Nataru bersifat temporer dan masif, melibatkan banyak pemangku kepentingan, serta menuntut kecepatan dan ketepatan informasi. Kondisi tersebut menuntut strategi komunikasi yang terintegrasi, adaptif, dan responsif terhadap perubahan situasi di lapangan.

Konsep Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan proses penyampaian pesan oleh lembaga atau otoritas kepada khalayak luas dengan tujuan memberikan informasi, edukasi, dan persuasi. Komunikasi publik memiliki karakteristik pesan yang terbuka, audiens yang heterogen, serta tujuan sosial yang luas. Dalam pengamanan Nataru, komunikasi publik berperan penting dalam menyampaikan kebijakan pengamanan, memberikan imbauan keselamatan, serta mengarahkan perilaku masyarakat dan wisatawan.

Teori Strategi Komunikasi

Model Lasswell

Model komunikasi Harold D. Lasswell merupakan salah satu model klasik dalam kajian komunikasi massa yang menggambarkan komunikasi sebagai proses linear dengan lima unsur utama, yaitu siapa yang menyampaikan pesan, apa pesan yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa pesan ditujukan, dan dengan efek apa. Model ini digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi pengamanan Nataru karena mampu menjelaskan hubungan antara komunikator, pesan, media, khalayak, dan dampak komunikasi. Selain itu, Lasswell juga

mengemukakan fungsi komunikasi dalam masyarakat, yaitu fungsi pengawasan, korelasi sosial, dan pewarisan nilai budaya, yang tetap relevan dalam konteks komunikasi modern dan digital.

Teori Komunikasi Krisis dan Keamanan

Komunikasi Krisis

Komunikasi krisis merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh organisasi atau lembaga untuk mengelola dan mengatasi situasi darurat yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Komunikasi krisis bertujuan untuk menyediakan informasi yang cepat, akurat, dan konsisten, mengurangi kepanikan, serta menjaga kepercayaan publik. Dalam konteks pengamanan Nataru, komunikasi krisis bersifat preventif karena diarahkan untuk mencegah terjadinya gangguan keamanan, kecelakaan, dan bencana selama periode libur panjang.

Komunikasi Keamanan Publik

Komunikasi keamanan publik merupakan komunikasi yang dilakukan oleh otoritas untuk melindungi keselamatan masyarakat. Komunikasi ini harus dilakukan secara tepat waktu, jelas, konsisten, dan menggunakan berbagai saluran komunikasi agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Konsep ini sangat relevan dengan pengamanan Nataru di Kepulauan Seribu yang memiliki tantangan geografis dan keragaman audiens.

Konsep Pengamanan Natal dan Tahun Baru (Nataru)

Pengamanan Nataru merupakan kegiatan terkoordinasi lintas sektor yang bertujuan menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat selama perayaan Natal dan Tahun Baru. Pengamanan ini melibatkan aparat keamanan, pemerintah daerah, serta instansi pendukung lainnya dengan fokus pada pengamanan tempat ibadah, kawasan wisata, transportasi, dan permukiman masyarakat.

Karakteristik Wilayah Kepulauan Seribu

Kepulauan Seribu memiliki karakteristik wilayah kepulauan yang tersebar, ketergantungan pada transportasi laut, tingginya kunjungan wisata saat Nataru, serta keterbatasan infrastruktur komunikasi di beberapa pulau. Kondisi ini memengaruhi strategi komunikasi pengamanan sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang adaptif, multi-kanal, dan berbasis koordinasi lapangan.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan teori dan konsep yang telah diuraikan, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan pengamanan Nataru sebagai proses yang memerlukan koordinasi lintas instansi yang dijalankan melalui strategi komunikasi terencana. Strategi komunikasi tersebut dianalisis menggunakan model Lasswell, teori perencanaan komunikasi, serta teori komunikasi krisis dan keamanan publik. Efektivitas strategi komunikasi diukur melalui kejelasan pesan, konsistensi komunikasi, serta respons dan tingkat kepatuhan masyarakat dalam mendukung terciptanya situasi yang aman dan kondusif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan yang muncul dalam konteks tertentu secara menyeluruh. Pemahaman tersebut diperoleh melalui penggambaran data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan kondisi alamiah serta berbagai metode pengumpulan data yang relevan. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada strategi komunikasi dalam pengamanan Natal dan Tahun Baru (Nataru) 2025–2026 di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu Utara, DKI Jakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali proses, makna, serta dinamika sosial yang melingkupi pelaksanaan strategi komunikasi pengamanan Nataru, sehingga realitas yang terjadi di lapangan dapat dipahami secara utuh dan kontekstual.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada tingginya intensitas

aktivitas pariwisata selama periode Nataru serta karakteristik wilayah kepulauan yang memiliki tantangan tersendiri dalam aspek pengamanan dan komunikasi publik. Melalui lokasi ini, peneliti memperoleh sumber data yang relevan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, yaitu sejak 10 Desember 2025 hingga 10 Januari 2026. Selama periode tersebut, peneliti melaksanakan serangkaian tahapan penelitian yang meliputi observasi awal, pengumpulan data lapangan, penyuntingan data, hingga penyusunan laporan penelitian yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan kegiatan pengamanan Nataru.

Unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi pengamanan Nataru 2025–2026 di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu Utara, DKI Jakarta. Unit analisis tersebut menjadi dasar dalam mengaitkan subjek penelitian dengan data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan menetapkan unit analisis yang jelas, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang valid dan dapat dipercaya mengenai pola, bentuk, serta efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh pihak-pihak terkait dalam pengamanan Nataru.

Secara konseptual, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian makna yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat. Konsep strategi dimaknai sebagai pendekatan menyeluruh yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan suatu kegiatan secara terarah dalam kurun waktu tertentu. Strategi yang efektif ditandai oleh adanya koordinasi antar pihak, kemampuan mengidentifikasi faktor pendukung, efisiensi dalam pelaksanaan, serta penerapan taktik yang tepat guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks strategi komunikasi, perencanaan dan pengelolaan pesan menjadi elemen penting untuk memastikan tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal. Sementara itu, pengamanan Nataru dipahami sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh aparat kepolisian bersama masyarakat guna menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban selama perayaan Natal dan Tahun Baru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertumpu pada peran informan yang dipilih secara purposif, yaitu individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Informan dalam penelitian kualitatif memiliki posisi strategis karena menjadi sumber utama dalam mengungkap realitas sosial yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam. Penelitian ini melibatkan satu informan kunci dan tiga informan pendukung. Informan kunci dipilih karena memiliki tanggung jawab dan kewenangan langsung dalam pengamanan Nataru di Pulau Pramuka, sedangkan informan pendukung dipilih untuk melengkapi perspektif dari sisi pemerintahan lokal dan unsur keamanan lainnya.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Iptu Edi Purwanto selaku Wakapolsek Kepulauan Seribu Utara sekaligus Kaposnam Nataru Pulau Pramuka. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya terkait pengamanan wilayah Kepulauan Seribu Utara, khususnya selama periode Nataru. Selain itu, kedekatan peran beliau dengan masyarakat serta tanggung jawab operasional dalam pengamanan menjadikannya sumber informasi yang kredibel dan relevan. Informan pendukung terdiri dari Bapak Ibrahim selaku Kasiops Pol PP dan Bapak Agus Salim, yang dipilih karena mampu memberikan pandangan tambahan mengenai strategi pengamanan Nataru dari sudut pandang pemerintahan lokal dan koordinasi lintas sektor.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai literatur, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat landasan konseptual penelitian. Sementara itu, studi lapangan dilakukan untuk memperoleh data empiris melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dimanfaatkan untuk menggali informasi secara langsung dari informan sebagai data primer, observasi dilakukan untuk mengamati situasi dan aktivitas pengamanan di lapangan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa catatan, foto, laporan, dan dokumen lain yang relevan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi. Triangulasi dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas dan ketepatan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa kesesuaian data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik diterapkan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu atau situasi yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Dalam penelitian ini,

peneliti lebih menekankan pada triangulasi sumber dan waktu guna memastikan data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dirangkum dan diseleksi untuk memfokuskan pada informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis, termasuk transkripsi hasil wawancara dan hasil pengamatan lapangan. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi untuk memastikan kesesuaian antara temuan lapangan dengan teori yang digunakan. Melalui proses ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai strategi komunikasi pengamanan Nataru di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu Utara.

4. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Pulau Pramuka merupakan ibu kota administrasi Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus kawasan wisata edukasi dan konservasi. Pulau ini memiliki fasilitas publik yang relatif lengkap, seperti sekolah, rumah sakit, serta berbagai akomodasi penginapan yang mendukung aktivitas pariwisata. Daya tarik utama Pulau Pramuka meliputi kegiatan wisata bahari seperti snorkeling dan diving, penangkaran penyu sisik dan hiu sebagai sarana edukasi konservasi, serta kawasan hutan bakau yang menawarkan keindahan alam daratan dan bawah laut. Keunggulan tersebut menjadikan Pulau Pramuka sebagai destinasi yang diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Secara geografis, Pulau Pramuka terletak di gugusan Kepulauan Seribu dan termasuk dalam wilayah Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara. Secara historis, pulau ini dahulu dikenal dengan nama Pulau Elang atau Pulau Lang karena banyaknya burung elang bondol. Nama Pulau Pramuka mulai digunakan pada rentang tahun 1950-an hingga 1970-an karena kawasan ini kerap dijadikan lokasi perkemahan Pramuka sebelum dibangunnya Bumi Perkemahan Cibubur.

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Strategi Komunikasi Pengamanan Nataru (Natal dan Tahun Baru) 2025–2026 di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu Utara, DKI Jakarta. Pembahasan disusun berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang diperoleh berasal dari satu orang informan kunci dan tiga orang informan pendukung yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis secara sistematis terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi komunikasi pengamanan yang diterapkan selama periode Nataru.

Penyajian data pada bab ini dilakukan secara deskriptif dengan menguraikan hasil wawancara terhadap empat subjek penelitian, yang terdiri atas satu orang key informan dan tiga orang informan tambahan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, serta analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data guna menggali informasi secara mendalam terkait strategi komunikasi pengamanan Nataru di Kepulauan Seribu. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi komunikasi pengamanan dari berbagai sudut pandang pemangku kepentingan.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Iptu Edi Purwanto, Wakapolsek Kepulauan Seribu Utara sekaligus Kepala Pos Pengamanan Nataru, yang dipilih karena memiliki peran strategis dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pengamanan. Informan utama lainnya adalah Bapak Ibrahim selaku Kasi Ops Satpol PP, yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait strategi pengamanan Nataru di Pulau Pramuka. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Bapak Agus Salim sebagai Kasie Pemerintahan Kelurahan Pulau Panggang untuk memperoleh perspektif tambahan dari unsur pemerintah daerah sebagai pemangku kepentingan. Informan tambahan terakhir adalah Bapak Baqir sebagai pengunjung, yang diwawancarai untuk menggali pandangan dari sudut pandang wisatawan terkait efektivitas strategi komunikasi pengamanan Nataru. Kombinasi informan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang seimbang dan komprehensif mengenai pelaksanaan strategi komunikasi pengamanan Nataru di Pulau Pramuka.

Strategi Komunikasi Pengamanan Nataru

Berdasarkan hasil wawancara yang dikaitkan dengan latar belakang dan tujuan penelitian, fokus utama kajian ini adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan dalam pengamanan Nataru 2025–2026 di wilayah Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi komunikasi pengamanan tersebut. Wawancara mendalam dilakukan pada tanggal 31 Desember 2025 dengan Iptu Edi Purwanto selaku Wakapolsek Kepulauan Seribu Utara sekaligus Kepala Pos Pengamanan (Kapospam) Nataru. Informasi yang diperoleh dari informan kunci ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pola komunikasi yang diterapkan oleh aparat keamanan dalam menghadapi dinamika peningkatan aktivitas dan mobilitas masyarakat selama periode Natal dan Tahun Baru.

Dalam konteks pengamanan Nataru, strategi komunikasi yang diterapkan tidak terlepas dari pendekatan komunikasi krisis. Komunikasi krisis digunakan sebagai instrumen untuk mengelola, mengantisipasi, dan mengatasi berbagai potensi krisis keamanan yang mungkin muncul selama periode Nataru, seperti gangguan kamtibmas, kecelakaan transportasi laut, cuaca ekstrem, maupun situasi darurat lainnya. Melalui komunikasi krisis, aparat keamanan berupaya memastikan tersampainya informasi secara cepat, akurat, dan terkoordinasi, sehingga mampu meminimalkan dampak negatif serta mencegah kepanikan di tengah masyarakat dan wisatawan.

Selain komunikasi krisis, strategi komunikasi pengamanan Nataru juga mencakup komunikasi keamanan publik yang dilakukan oleh lembaga keamanan, khususnya kepolisian, sebagai bentuk pelayanan informasi kepada masyarakat. Komunikasi keamanan publik diarahkan untuk memberikan imbauan, peringatan dini, serta edukasi mengenai aspek keamanan dan keselamatan selama periode libur Nataru. Informasi yang disampaikan mencakup potensi ancaman keamanan, kondisi cuaca dan gelombang laut, tata tertib penggunaan transportasi laut, hingga langkah-langkah pencegahan yang perlu dilakukan oleh masyarakat dan wisatawan. Dengan demikian, komunikasi ini berfungsi sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan publik.

Strategi komunikasi pengamanan Nataru di Kepulauan Seribu juga dapat dikategorikan sebagai strategi komunikasi persuasif. Hal ini terlihat dari tujuan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berupaya memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat agar lebih sadar, patuh, dan berpartisipasi aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban selama periode Nataru. Melalui pesan-pesan persuasif, aparat pengamanan mendorong masyarakat dan wisatawan untuk mematuhi aturan keselamatan, mengikuti arahan petugas, serta berperan serta dalam menciptakan situasi yang aman dan kondusif.

Untuk menganalisis strategi komunikasi pengamanan Nataru secara sistematis, penelitian ini menggunakan model komunikasi Lasswell sebagai kerangka analisis. Model Lasswell yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu Who (siapa komunikatornya), Says What (pesan apa yang disampaikan), In Which Channel (melalui saluran apa pesan disampaikan), To Whom (kepada siapa pesan ditujukan), dan With What Effect (dampak atau efek yang diharapkan), digunakan untuk memahami alur komunikasi yang diterapkan dalam pengamanan Nataru di Kepulauan Seribu. Melalui kerangka ini, peneliti dapat mengidentifikasi peran aktor komunikasi, karakteristik

pesan, media yang digunakan, sasaran komunikasi, serta efektivitas komunikasi dalam mendukung keberhasilan pengamanan Nataru 2025–2026 di Pulau Pramuka.

- **Who:** Pihak kepolisian, khususnya Polsek Kepulauan Seribu Utara, sebagai sumber komunikasi.
- **Says What:** Pesan pengamanan Nataru yang disampaikan kepada masyarakat, seperti himbuan untuk meningkatkan kewaspadaan dan partisipasi dalam pengamanan.
- **In Which Channel:** Media sosial, spanduk, dan pertemuan langsung dengan masyarakat digunakan sebagai saluran komunikasi.
- **To Whom:** Masyarakat Kepulauan Seribu, khususnya warga Pulau Pramuka, sebagai target audiens.
- **With What Effect:** Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengamanan Nataru, serta mengurangi risiko keamanan.

Strategi komunikasi pada dasarnya merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu dengan memanfaatkan berbagai media dan saluran komunikasi yang tersedia. Strategi komunikasi menjadi unsur yang sangat penting karena menentukan ketepatan penyampaian pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Oleh sebab itu, strategi komunikasi yang baik harus dirancang secara cermat dengan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain tujuan komunikasi yang ingin dicapai, karakteristik target audience, pemilihan media dan saluran komunikasi yang sesuai, ketersediaan sumber daya, serta kondisi lingkungan tempat komunikasi tersebut dilaksanakan.

Menurut Iptu Edi Purwanto selaku Wakapolsek Kepulauan Seribu Utara sekaligus Kepala Pos Pengamanan (Kaposпам) Nataru, strategi komunikasi pengamanan Nataru di Kepulauan Seribu dirancang sebagai upaya untuk mengelola dan mengatasi berbagai potensi krisis keamanan yang mungkin terjadi selama periode Natal dan Tahun Baru. Selain itu, strategi komunikasi tersebut juga mencakup komunikasi keamanan publik yang bertujuan memberikan informasi dan imbauan kepada masyarakat dan wisatawan terkait aspek keamanan dan keselamatan, sekaligus meningkatkan kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pengamanan Nataru.

Dengan demikian, strategi komunikasi pengamanan Nataru di Kepulauan Seribu tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Di sisi lain, strategi ini berfungsi sebagai instrumen pengelolaan krisis guna mengantisipasi dan menangani potensi gangguan keamanan secara cepat dan terkoordinasi selama periode Nataru.

Dalam wawancara, Iptu Edi Purwanto menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan strategi komunikasi pengamanan Nataru, pihak pengamanan bersama para pemangku kepentingan terlebih dahulu menentukan strategi yang paling sesuai dengan sasaran utama yang ingin dicapai. Penentuan strategi tersebut didahului oleh beberapa langkah persiapan yang sistematis, antara lain melakukan identifikasi tujuan dan sasaran komunikasi, menganalisis situasi serta kondisi lapangan, menetapkan pesan dan media komunikasi yang dianggap paling efektif, menunjuk tim komunikasi beserta penanggung jawabnya, serta menyiapkan berbagai bahan komunikasi pendukung seperti brosur, poster, dan media informasi lainnya. Langkah-langkah persiapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan strategi komunikasi pengamanan Nataru dapat berjalan secara optimal, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik wilayah Kepulauan Seribu.

Who

Pihak kepolisian, khususnya Polsek Kepulauan Seribu Utara, berperan sebagai sumber komunikasi utama dalam pengamanan Natal dan Tahun Baru (Nataru). Sebagai institusi yang memiliki kredibilitas dan kepercayaan publik, kepolisian menjadi aktor penting dalam menyampaikan informasi pengamanan kepada masyarakat. Melalui peran tersebut, Polsek Kepulauan Seribu Utara berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keamanan selama periode Nataru.

Says What

Pesan yang disampaikan kepada masyarakat berupa imbauan untuk meningkatkan kewaspadaan dan keterlibatan dalam pengamanan Nataru. Masyarakat diajak untuk bersama-sama menjaga keamanan dan ketertiban, khususnya

di Pulau Pramuka dan wilayah sekitarnya, serta diimbau untuk segera melaporkan kepada pihak kepolisian apabila menemukan aktivitas yang mencurigakan atau berpotensi mengganggu keamanan.

In Which Channel

Saluran komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan pengamanan Nataru meliputi media sosial, pemasangan spanduk, serta pertemuan langsung dengan masyarakat. Media sosial dimanfaatkan untuk menjangkau masyarakat yang aktif secara daring, spanduk berfungsi sebagai media informasi visual di ruang publik, sedangkan pertemuan langsung memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens dan pemahaman yang lebih mendalam terkait upaya pengamanan.

To Whom

Sasaran komunikasi dalam pengamanan Nataru adalah masyarakat Kepulauan Seribu, khususnya warga Pulau Pramuka. Kelompok ini menjadi target utama karena perannya yang strategis dalam menjaga keamanan lingkungan. Dengan memperoleh informasi pengamanan yang akurat dan tepat waktu, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan situasi yang aman dan tertib.

With What Effect

Efek yang diharapkan dari strategi komunikasi tersebut adalah meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengamanan Nataru. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, risiko gangguan keamanan dapat diminimalkan sehingga tercipta suasana yang aman, tertib, dan nyaman bagi warga Pulau Pramuka maupun para pengunjung selama perayaan Natal dan Tahun Baru.

Analisis Strategi Komunikasi Pengamanan Nataru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengamanan Nataru di Kepulauan Seribu telah sesuai dengan model Lasswell. Pihak kepolisian telah menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan pengamanan kepada masyarakat. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi strategi komunikasi, seperti kurangnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan sumber daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengamanan Nataru di Kepulauan Seribu telah sesuai dengan model Lasswell, yaitu:

- Who: Pihak kepolisian (Polsek Kepulauan Seribu Utara)
- Says What: Pesan pengamanan Nataru
- In Which Channel: Media sosial, spanduk, dan pertemuan langsung
- To Whom: Masyarakat Kepulauan Seribu, khususnya warga Pulau Pramuka
- With What Effect: Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengamanan Nataru

Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan telah berjalan secara efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pengamanan Natal dan Tahun Baru (Nataru) di wilayah Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Keberhasilan tersebut tercermin dari meningkatnya koordinasi antarinstansi serta partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban selama periode Nataru.

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan strategi komunikasi pengamanan Nataru. Peran tersebut diwujudkan melalui penyebaran informasi dan imbauan terkait keamanan kepada masyarakat, pengawasan serta pengendalian aktivitas masyarakat selama perayaan Nataru, dukungan terhadap aparat kepolisian dalam menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban, serta koordinasi dengan berbagai pihak terkait guna memastikan kelancaran pelaksanaan pengamanan.

Dengan demikian, Satpol PP dapat dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam implementasi strategi komunikasi pengamanan Nataru, khususnya dalam memperkuat sinergi antarinstansi dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kepada masyarakat. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Ibrahim, selaku Kepala Seksi Operasional Satpol PP, pada tanggal 5 Januari 2026.

Gambaran Umum Pelaksanaan Pengamanan Nataru 2025 di Kepulauan Seribu

Pengamanan Natal dan Tahun Baru (Nataru) 2025 di wilayah Kepulauan Seribu dilaksanakan melalui operasi terpadu lintas instansi yang melibatkan Kepolisian Republik Indonesia (Polri), Tentara Nasional Indonesia (TNI), Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), serta Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu. Fokus pengamanan diarahkan pada lokasi-lokasi dengan intensitas aktivitas yang tinggi, seperti dermaga penyeberangan, kawasan wisata bahari, pulau-pulau berpenduduk, fasilitas umum, serta tempat ibadah. Dalam pelaksanaannya, pengamanan tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga mengedepankan penyampaian informasi dan imbauan kepada masyarakat serta wisatawan sebagai langkah preventif untuk meminimalkan potensi gangguan keamanan dan keselamatan (wawancara Bpk. Agus Salim, Kasie Pemerintah Pulau Panggang, 5 Januari 2026).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara tersebut, Kepala Seksi Pemerintahan Pulau Panggang memiliki peran penting dalam strategi komunikasi pengamanan Nataru. Peran tersebut diwujudkan melalui koordinasi kegiatan pengamanan di tingkat kecamatan, penyebaran informasi dan imbauan pengamanan kepada masyarakat melalui saluran komunikasi yang efektif, dukungan terhadap pihak kepolisian dan Satpol PP dalam menjaga keamanan dan ketertiban, serta identifikasi potensi risiko di wilayahnya untuk kemudian diantisipasi melalui langkah-langkah pencegahan yang tepat. Dengan peran tersebut, Kasie Pemerintahan Pulau Panggang menjadi salah satu komponen strategis dalam mendukung keberhasilan strategi komunikasi pengamanan Nataru (wawancara Bpk. Agus Salim, 5 Januari 2026).

Strategi Komunikasi Internal Antar-Instansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi internal dalam pengamanan Natal dan Tahun Baru (Nataru) dilaksanakan melalui berbagai mekanisme, seperti rapat koordinasi, apel pengamanan, serta pemanfaatan sarana komunikasi operasional berupa handy talky dan telepon. Pola komunikasi internal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antarpetugas, membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas, serta memastikan kelancaran alur penyampaian informasi selama pelaksanaan pengamanan. Jika dikaitkan dengan teori strategi komunikasi menurut Effendy (2011), komunikasi internal tersebut merupakan bagian dari communication management yang berfungsi mengelola proses komunikasi secara sistematis agar tujuan pengamanan dapat dicapai secara efektif dan terkoordinasi.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung, efek pengamanan Nataru dirasakan dalam bentuk meningkatnya rasa aman dan nyaman selama berlibur maupun berkumpul bersama keluarga dan teman. Selain itu, pengamanan yang optimal juga dinilai mampu menurunkan potensi kejahatan dan gangguan keamanan, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap aparat kepolisian dan pemerintah, serta menciptakan suasana liburan yang lebih kondusif dan menyenangkan. Namun demikian, persepsi terhadap efektivitas pengamanan Nataru dapat berbeda-beda pada setiap pengunjung, bergantung pada pengalaman pribadi dan tingkat interaksi mereka dengan situasi keamanan di lapangan (wawancara Bpk. Baqir, pengunjung, 5 Januari 2026).

Strategi Komunikasi Eksternal kepada Publik

Komunikasi eksternal dilakukan melalui:

1. Himbauan langsung oleh petugas di dermaga dan lokasi wisata
2. Pengganaan pengeras suara di area publik
3. Penyampaian informasi melalui media massa

Pesan komunikasi yang disampaikan mencakup himbauan keselamatan, pengaturan aktivitas wisata, serta informasi mengenai keberadaan pos pengamanan.

Dalam perspektif teori strategi komunikasi, langkah ini menunjukkan adanya perencanaan pesan (*message planning*) yang disesuaikan dengan karakteristik khalayak, yaitu masyarakat lokal dan wisatawan yang heterogen.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, efektivitas strategi komunikasi dalam pengamanan Natal dan Tahun Baru (Nataru) di Kepulauan Seribu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat pendukung

maupun penghambat. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan pengamanan serta koordinasi antarinstansi dan masyarakat selama pelaksanaan pengamanan berlangsung. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat strategi komunikasi pengamanan Nataru dapat diuraikan sebagai berikut:

Faktor Pendukung

1. Sinergi dan koordinasi lintas instansi
2. Kehadiran petugas secara langsung di lapangan
3. Dukungan kebijakan pengamanan Nataru

Faktor Penghambat

1. Kondisi geografis Kepulauan Seribu yang tersebar
2. Keterbatasan jaringan komunikasi
3. Keragaman latar belakang wisatawan
4. Pemanfaatan media digital yang belum optimal

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan analisis menggunakan teori strategi komunikasi, model Lasswell, dan teori komunikasi krisis, dapat disintesis bahwa strategi komunikasi pengamanan Nataru 2025 di Kepulauan Seribu telah:

1. Dirancang dan dilaksanakan secara terkoordinasi
2. Efektif dalam komunikasi langsung di lapangan
3. Membutuhkan penguatan pada aspek media digital dan evaluasi komunikasi

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Strategi Komunikasi Pengamanan Nataru 2025 di Kepulauan Seribu, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Berdasarkan teori strategi komunikasi menurut Effendy (2011), strategi komunikasi merupakan kombinasi antara perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengamanan Nataru 2025 di Kepulauan Seribu telah direncanakan melalui koordinasi lintas instansi sebelum pelaksanaan pengamanan, kemudian dikelola secara operasional melalui komunikasi internal antar petugas serta komunikasi langsung kepada masyarakat. Strategi tersebut juga difokuskan pada tujuan utama, yaitu menciptakan rasa aman, meningkatkan kepatuhan, dan mencegah potensi gangguan keamanan. Namun demikian, aspek evaluasi dan dokumentasi strategi komunikasi belum dilakukan secara sistematis, sehingga peluang perbaikan strategi di masa mendatang masih terbuka. Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan model komunikasi Lasswell (1948), strategi komunikasi pengamanan Nataru 2025 telah memenuhi unsur komunikasi yang mencakup *who* yaitu aparat pengamanan seperti Polri, TNI, Satpol PP, dan Pemerintah Daerah, *says what* berupa pesan keamanan, keselamatan, dan ketertiban, *in which channel* melalui komunikasi tatap muka, pengeras suara, dan media massa, *to whom* yang ditujukan kepada masyarakat lokal dan wisatawan, serta *with what effect* yang terlihat dari meningkatnya kesadaran, kepatuhan, dan rasa aman. Meskipun demikian, efek komunikasi belum sepenuhnya merata karena adanya keterbatasan geografis wilayah kepulauan dan perbedaan karakteristik audiens. Selain itu, berdasarkan teori komunikasi krisis dan keamanan publik (Coombs, 2015; Reynolds & Seeger, 2005), komunikasi pengamanan Nataru di Kepulauan Seribu dapat dikategorikan sebagai komunikasi krisis preventif yang bertujuan mencegah terjadinya insiden sebelum krisis terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi disampaikan secara langsung dan relatif tepat waktu, pesan komunikasi cukup jelas dan mudah dipahami, serta konsistensi pesan antarinstansi relatif terjaga melalui koordinasi internal. Dengan demikian, strategi komunikasi yang diterapkan telah sesuai dengan prinsip dasar komunikasi keamanan publik, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek teknologi dan inovasi media.

Referensi

1. Aldoory, L., & Grunig, J. E. (2012). The rise of public relations and crisis communication. *Journal of Communication Management*, 16(1), 5–26.
2. Anwar. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
3. Coombs, W. T. (2015). Ongoing crisis communication: Planning, managing, and responding. *Public Relations Review*, 41(2), 182–189.

4. Effendy, O. U. (2007). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
5. Effendy, O. U. (2011). Strategi komunikasi dalam organisasi publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 123–134.
6. Fearn-Banks, K. (2011). *Crisis communications: A casebook approach* (4th ed.). New York: Routledge.
7. Halik, A. (2013). *Komunikasi massa*. Makassar: Alauddin University Press.
8. Hariyanto, D. (2021a). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
9. Hariyanto, D. (2021b). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
10. Kasamri. (2021). *Skripsi gabungan*. Tidak diterbitkan.
11. Kriyantono, R. (2007). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
12. Lasswell, H. D. (1984). *The structure and function of communication in society*. New York: Harper & Row.
13. Liu, B. F., Jin, Y., & Austin, L. L. (2013). The tendency to tell: Understanding publics' communicative responses to crisis information. *Journal of Public Relations Research*, 25(2), 123–142.
14. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif* (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
15. Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
16. Mulyana, D. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
17. Oktarini, R. (2022). *Buku ajar strategi pemasaran*. Bandung: Alfabeta.
18. Prastowo, A. (2020). Strategi komunikasi pemerintah dalam pengelolaan keamanan publik. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 45–60.
19. Sangarimbun, M., & Effendi, S. (2009). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi*. Jakarta: LP3ES. Tersedia pada: <https://penelitianilmiah.com/definisi-konseptual/>
20. Sangadji, E. M., & Sopiha. (2024). *Metode penelitian: Pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: Andi.
21. Siyoto, S. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
22. Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
23. Wahyuni, S., & Rahmat, A. (2021). Strategi komunikasi aparat keamanan dalam pengendalian ketertiban masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 210–225.